

**PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI
METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA DINI
(Penelitian Tindakan pada Kelas 3 MI darul Hikmah Purwokerto, Tahun
2011)**

AFIFAH NUR HIDAYAH

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-mail: paud.ppsunj@gmail.com

***Abstract:** The objective of this research action research was to understand comprehensively the effort to improving the spiritual quotient of third grade student of Darul Hikmah Islamic elementary school. The method that have been used in aim to improve spiritual quotient is role play. The data were collected through participant using interview, observation and test. The data analysis and interpretation indicates that the role play method can be used to improve the spiritual quotient of third grade elementary student; (the role play that have been use in this research have three stages which are preparation, execution, evaluation and discussion. The findings lead to the recommendation for the teacher to use the role play method in aim to improve the spiritual quotient in the third grade classroom.*

***Keywords:** spiritualquotient, role play method, action research*

Abstrak: Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk memahami secara komprehensif upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas tiga SD Darul Hikmah Islam. Metode yang telah digunakan dalam tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah role play. Data dikumpulkan melalui peserta menggunakan wawancara, observasi dan tes. Analisis dan interpretasi data menunjukkan bahwa metode role play dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SD kelas tiga. Role play yang telah digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Diskusi temuan mengarah pada rekomendasi bagi guru untuk menggunakan metode role play dalam tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di kelas tiga SD.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, metode bermain peran

Kekurangan dari sistem pendidikan formal yang selama ini dilakukan di sekolah-sekolah adalah proses pembelajaran yang terlalu mengacu pada pengembangan aspek kognitif siswa. Adapun aspek-aspek atau potensi-potensi kecerdasan lain kurang atau bahkan sama sekali tidak mendapat perhatian yang sama. Hal ini berakibat pada banyaknya kasus dan fenomena yang mengindikasikan kurangnya kesadaran dan kemampuan spiritual dalam diri masyarakat Indonesia, seperti

perilaku korupsi, tindak kekerasan dan perusakan alam. Hal ini tentu tidak diinginkan oleh siapapun. Namun pada kenyataannya masih banyak terjadi perilaku-perilaku pada anak-anak yang merupakan cerminan dari kurangnya pendidikan spiritual. Tindakan seperti menyontek saat ujian, berbohong kepada guru, atau membolos masih banyak ditemui.

Begitu juga halnya yang terjadi pada anak-anak di MI Darul Hikmah Purwokerto, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, pendidikan yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi muslim yang merupakan perwujudan *insan kamil* atau manusia yang sempurna. Namun pada pengaplikasian dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, tenaga pendidik seringkali mengeluhkan sulitnya menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri siswa-siswanya. Dari hasil wawancara kami dengan para guru di MI Darul Hikmah, kecerdasan spiritual yang kurang berkembang pada siswa di MI Darul Hikmah diindikasikan oleh para

siswa kelas rendah yang belum tertib ketika berdoa, masih sering bertengkar dengan sesama siswa, belum bisa mengendalikan diri ketika jajan atau membeli mainan dan sering membuang sampah sembarangan. Dalam sebuah kesempatan, kepala sekolah MI Darul Hikmah meminta kepada peneliti untuk membantu mengatasi masalah ini dengan teknik peneliti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik di MI Darul Hikmah. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di MI Darul Hikmah untuk menguji metode yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

Setelah mempelajari uraian yang dikemukakan pada latar belakang metode masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apakah bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di MI Darul Hikmah Purwokerto?
2. Bagaimanakah penerapan metode bermain peran yang dapat meningkatkan kecerdasan

spiritual pada anak usia dini di MI Darul Hikmah Purwokerto?

Kegunaan Hasil Penelitian

Secara teoritis penerapan suatu strategi pembelajaran merupakan implementasi dan mengembangkan teori dalam upaya "*learn how to learn*" bagi anak dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga baik pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya tentang cara mengembangkan kecerdasan spiritual melalui strategi bermain peran. Selain itu diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah, terutama untuk kepentingan lembaga terkait.

Secara praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti sendiri dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman berharga, dalam

mengembangkan kecerdasan jamak anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dengan menggunakan strategi bermain peran, yang pada akhirnya bermanfaat untuk daerah tempat peneliti bertugas.

2. Guru, sebagai alternatif dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah dan Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar lain yang sejenis di kota Purwokerto, selanjutnya menjadi motivasi bagi guru untuk terus menerus meningkatkan kemampuan dan aktivitas mengajarnya.
3. Anak siswa kelas III MI Darul Hikmah Purwokerto diharapkan dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan dan sesuai dengan taraf perkembangannya.
4. Yayasan Darul Hikmah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan siswanya

Hakikat Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar Dan Ian Marshal mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah untuk menghadapi dan memecahkan masalah, makna dan nilai, menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshal, 2004). Howard Gardner telah menulis tentang kemungkinan mengenai adanya kecerdasan yang kesembilan-kecerdasan eksistensial (Gardner, 1995). Lebih lengkapnya dikutip sebagai berikut:

Existential intelligence] has been valued in every known human culture. Cultures diverse religious, mystical, or metaphysical systems for dealing with existential issues; and in modern times or in secular setting, aesthetic, philosophical, and scientific works and systems also speak to this ensemble of human needs.

Gardner mendefinisikan kecerdasan ini sebagai sebuah perhatian terhadap wacana kehidupan yang sejati. Dia juga

mendefinisikan kemampuan utama dari kecerdasan ini dengan “kemampuan untuk menempatkan diri dengan rasa hormat kepada kekuasaan terbesar di jagat raya- yang tak terbatas dan tak terhingga dan berhubungan dengan kemampuan untuk menempatkan diri dengan rasa hormat kepada bentuk-bentuk eksistensial dari kondisi manusia sebagai hal yang signifikan dalam kehidupan, arti dari kematian, takdir asal dari dunia fisik maupun psikis dan hal-hal seperti pengalaman-pengalaman luar biasa besar seperti mencintai seseorang atau pencelupan total dalam sebuah kerja seni. Dari penjelasan Gardner mengenai konsep kecerdasan eksistensial atau dapat juga dikatakan sebagai kecerdasan spiritual, Gardner sama sekali tidak menyangkut kecerdasan ini dengan kebenaran subjektif agama apapun.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran aspek spiritual seperti kecerdasan beragama dan melaksanakan ajaran agama. Sementara itu Mimi Doe &

Marsha Walch mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral. Menurut Tony Buzan kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”. Sementara itu, kecerdasan spiritual menurut Stephen R. Covey adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.

Menurut Agustian (2001) kecerdasan spiritual adalah

kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. Wacana kecerdasan spiritual yang dikembangkan Agustian, lebih dekat dengan prinsip-prinsip agama Islam, agama yang dianut oleh Agustian. Nilai-nilai yang digalinya bersumber dari nilai-nilai spiritual Islam. Toto Tasmara, merumuskan kecerdasan spiritual dengan konsep islami yaitu sebagai kecerdasan ruhiah, yaitu kecerdasan yang berpusatkan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya (Tasmara, 2001).

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar, Toto Tasmara juga tidak memisahkan kecerdasan spiritual dari agama. Kecerdasan spiritual mendapat arahan dan tujuan yang jelas melalui agama. Dalam hal ini penulis juga berpendapat sama dengan kedua tokoh diatas. Bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat

dipisahkan dengan agama. Adapun agama yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini adalah agama Islam. Menurut Siswanto, (Kholidah & Mintarti, 2010), kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan dengan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Indikator dari kecerdasan ini menurut Toto Tasmara adalah sifat takwa, yang diartikannya sebagai sifat tanggung jawab. Ciri-ciri dari

orang yang memiliki sifat takwa adalah memiliki visi masa depan/kehidupan akhirat; merasakan kehadiran Allah SWT; berzikir dan berdoa; memiliki kualitas sabar; cenderung kepada kebaikan; memiliki empati; berjiwa besar; bahagia melayani (Tasmara:2001). Adapun aspek kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan sejak masa balita antara lain cinta dan kasih sayang; percaya diri; cerdas; adil; mandiri; perhatian; jujur; dermawan; sabar; bersyukur; kebersihan (Siswanto, Kholidah & Minarti: 2010).

Sesuai dengan pendapat Gardner, Amstrong, Jamaris mengemukakan: anak yang menonjol kecerdasan spiritualnya dapat dilihat dari ciri-ciri mengagumi ciptaan Allah SWT; bulan, bintang, makhluk hidup dan lain-lain; cepat dalam mempelajari kitab suci; tekun melaksanakan ibadah keagamaan; memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik dan; berperilaku baik.

Metode Bermain Peran

Peran atau *'role'* dalam konsep, dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan. Peran merupakan suatu pola hubungan yang ditunjukkan seorang individu kepada individu yang lain, sehingga merupakan suatu pola hubungan yang ditunjukkan seorang individu kepada individu yang lain, sehingga dalam peran akan nampak dia berperan akrab, bersahabat, jujur, cakap, marah. Peran yang dimainkan oleh individu dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya. Oleh karena itu perlu pemahaman terhadap peran itu sebaik-baiknya, sehingga perlu didukung oleh perasaan, penghayatan, persepsi dan sikap. Maka bermain peran berarti membantu individu memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain (Chawrls & Fox, 1995).

Pembelajaran dengan metode bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam metode ini siswa berkesempatan terlibat secara aktif

sehingga akan lebih memahami konsep, lebih lama mengingat namun memerlukan waktu yang lama. Menurut Hamzah B. Uno. model bermain peran, pertama, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. Kedua, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya. Ketiga, bahwa proses psikologis melibatkan sikap nilai keyakinan (*belief*) kita serta mengarahkan kepada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis. Model ini dipelopori oleh George Shaftel.

Proses bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok, artinya melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran dapat

memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk menggali perasaannya; memperoleh informasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya; mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah; mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

Menurut Shaftel strategi pembelajaran dengan menggunakan bermain peran (*role playing*) merupakan suatu pendekatan baru yang digunakan dalam rangka pemecahan suatu masalah (Shaftel & Shaftel, 1967). Sedangkan Charles dan Fox (1996) mengemukakan; bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang berpijak pada dimensi pribadi dan dimensi sosial. Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas, maka strategi bermain peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas anak usia dini untuk mengembangkan dimensi (potensi) kecerdasan yang dimiliki oleh anak,

yaitu berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual.

Tahap-tahap bermain peran

Menurut Shaftel & Shaftel (Joyse & Weil) mengemukakan bahwa tahap-tahap model peran merupakan langkah yang berorientasi pada pemberian pengalaman belajar kepada anak (Joice dan Weil, 1997). Terdapat sembilan tahap bermain peran yakni merangsang semangat kelompok; memilih pemeran; mempersiapkan pengamat; mempersiapkan tahap-tahap peran; pelaksanaan bermain peran; mendiskusikan peran dan isi peran (pertama); peranan ulang; mendiskusikan dan mengevaluasi peran dan isi peran (kedua); mengkaji kemanfaatan dalam kehidupan nyata, saling tukar-menukar pengalaman dan menarik generalisasi.

| | |
|---|--|
| Tahap pertama | Tahap ke dua |
| Memotivasi kelompok (1) Mengidentifikasi masalah (2) Menjelaskan masalah (3) Menginterpretasikan cerita (4) Mengeksplorasi isu (5) Menjelaskan peran | Memilih peran (1) Menganalisis peran-peran (2) Memilih dan menetapkan pemeran |
| Tahap ke tiga | Tahap ke empat |
| Menyiapkan pengamat (1) Memutuskan apa yang akan dan perlu diamati (2) Menjelaskan tugas-tugas pengamat (3) Memasuki situasi pengamat | Menyiapkan tahap-tahap peran (1) Merinci urutan peran (2) Menjelaskan kembali peran-peran yang akan dimainkan |
| Tahap ke lima | Tahap ke enam |
| Pemeranan (1) Memulai bermain peran (2) Meneruskan pemeranan (3) Menghentikan pemeranan | Diskusi dan evaluasi (1) (1) Mengkaji ketepatan pemeranan (2) Mendiskusikan focus utama (3) Mengembangkan pemeranan ulang |
| Tahap ke tujuh | Tahap ke delapan |
| Pemeranan ulang (1) Memainkan peran dengan perbaikan (2) Mengemukakan alternative perilaku selanjutnya | Diskusi dan evaluasi (2) (1) Ketetapan peran ulang (2) Mendiskusikan isi masalah |
| Tahap ke Sembilan | |
| Membagi pengalaman dan menarik generalisasi (1) Mengembangkan situasi masalah dengan pengalaman nyata dan masalah-masalah yang tengah berlangsung (2) Mengeksplorasi prinsip-prinsip umum tentang perilaku. | |

Tabel 1. Tahap-tahap Bermain Peran

Karakteristik Anak Usia Dini

Pemahaman yang komprehensif terhadap anak usia dini diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang akan dilakukan. Pengertian anak usia dini menurut UNESCO *Early childhood is defined as the period from birth to 8 years old. A time of remarkable brain*

development, these years lay the foundation for subsequent learning.

Dari defenisi tersebut, anak usia dini menurut UNESCO adalah periode dari lahir sampai delapan tahun. Rentang waktu yang sangat penting dalam perkembangan otak. Di tahun-tahun inilah fondasi pembelajaran selanjutnya dibangun.

Adapun Pendidikan Anak Usia Dini menurut *The National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* adalah sebagai layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia 8 tahun, baik kegiatan setengah hari maupun penuh, yang diselenggarakan di sekolah, atau fasilitas lain (Berdekamp, 1992)

Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan nasional memberi perhatian yang besar kepada perkembangan pendidikan bagi anak usia dini, terbukti dengan didirikannya Taman Indria (*Kindergarten*). Beliau mengemukakan bahwa pendidikan anak penting dilakukan sejak dini. Pembentukan pribadi anak dilakukan berdasarkan bakat (dasar) dan lingkungan (ajar) (Kurniah, 2009). Penelitian akan berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual dan natural melalui metode bermain pada anak kelas III sekolah dasar. Siswa kelas III sekolah dasar mempunyai rentang umur antara 8-9 tahun. Dari standar UNESCO ini, siswa kelas III sekolah dasar masih termasuk ke dalam golongan anak

usia dini. Agar dapat melakukan perlakuan yang tepat dan penilaian yang akurat, perlu dikaji terlebih dahulu mengenai karakteristik anak usia dini yang berusia 8-9 tahun.

Perkembangan kognitif

Pada fase operasional kongkrit kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara kongkrit. Kemampuan berpikir logis ini terwujud dalam kemampuan mengklasifikasikan obyek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai tata urutnya, kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berpikir secara deduktif.

Perkembangan Sosial

Menurut Teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erickson, anak pada usia kelas III termasuk pada kategori perkembangan yang disebut dengan fase *Industry vs Inferiority* (6-12 tahun). Masa ini merupakan masa dimana anak secara mental sudah siap untuk sekolah/belajar dan

dorongan untuk mengetahui berbagai hal dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, begitu juga dengan area sosialnya bertambah luas. Mengembangkan kemampuan bekerja keras atau kerajinan (*industry*) dan menghindari perasaan rasa rendah diri adalah hal yang terpenting bagi anak. Keterbatasan kemampuan dan keterampilan sering merupakan penyebab terjadinya kegagalan pada anak yang memiliki rasa rendah diri. Hal ini karena anak merasa tidak mampu (*inferiority*) dan *inferiority* sering menjadi penyebab anak tidak mampu memberikan kontribusi sehingga tidak dapat bekerjasama dengan orang lain dan sulit untuk berpartisipasi secara aktif. Peranan orang dewasa sangatlah penting untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak. Bermain peran merupakan metode yang memungkinkan anak mengalami pengalaman tertentu untuk dapat menyusun pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Kedua variabel tersebut akan diteliti dengan metode action

research yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*plan*); tindakan (*action*); pengamatan (*observation*), dan; refleksi (*reflection*). Komponen tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Penelitian tindakan dapat memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di kelas, dengan tidak harus menambah waktu pembelajaran khusus, melainkan penelitian dilakukan sambil melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia sekaligus memperbaiki aspek-aspek yang dirasakan masih perlu perbaikan. Melalui penelitian tindakan guru dapat meneliti sendiri yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas, meliputi aspek interaksi antara guru dengan peserta didik, keunggulan dan kelemahan metode yang digunakan, media dan

alat, serta prosedur dan alat evaluasi pembelajaran. Dengan melakukan penelitian tindakan guru dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan adanya permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang permasalahan dan pemaparan dalam uraian diatas, peneliti melihat adanya kemungkinan untuk melakukan upaya peningkatan kecerdasan natural dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas III MI, dengan menggunakan metode bermain peran.

Prosedur tindakan yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan model penelitian tindakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang memungkinkan penelitian dilakukan dalam beberapa siklus sehingga dapat dicapai tujuan yang telah direncanakan. Desain tindakan yang akan dilakukan adalah dengan merencanakan, melakukan tindakan, mengobservasi lalu melakukan refleksi. Refleksi yang telah dilakukan akan menjadi sumber dari perencanaan pada siklus berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Action Research (penelitian tindakan) dengan dua siklus dengan mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart. Pelaksanaan penelitian dirancang mengikuti empat tahapan yang harus dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Refleksi dilakukan sebagai dasar bagi pengembangan atau perbaikan pada siklus selanjutnya. Jumlah siklus dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan peningkatan yang dicapai dalam proses pembelajaran.

Perencanaan

Peneliti bersama guru kelas berdiskusi untuk merancang suatu kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menyiapkan metode pembelajaran berbasis bermain peran sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan natural dan kecerdasan spiritual siswa kelas III MI Darul Hikmah.

Tindakan

Tahapan ini dilaksanakan sesuai apa yang tertuang dalam RPP pada setiap siklus. Bila pada siklus pertama belum diperoleh hasil yang diinginkan maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya dengan tindakan berasal dari hasil pengembangan refleksi pada siklus sebelumnya. Pada setiap tindakan dilakukan observasi dan membuat catatan lapangan mengenai kejadian yang luput dari lembar pengamatan untuk memperkuat data sebagai landasan bagi tindakan berikutnya.

1. Tahap Kegiatan Awal

Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan awal yang harus dilalui oleh guru dan anak pada setiap pelaksanaan pembelajaran. Fungsinya untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan anak dapat mengikuti proses pembelajaran yang baik. Pada kegiatan awal berisikan pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal merupakan pengenalan terhadap topik yang akan diangkat dalam bermain peran. Guru mengkondisikan siswa terhadap

topik bermain peran dengan bertanya mengenai pengalaman siswa sendiri yang berkaitan dengan topik bermain peran yang akan dimainkan. Setelah itu diikuti dengan pembagian peran dan persiapan lain yang dibutuhkan.

2. Kegiatan Inti (penyajian materi)

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian. Kegiatan ini dapat dicapai melalui kegiatan bermain peran. Sebelumnya dimulai dengan pembagian peran sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan bermain peran seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Peranan guru pada kegiatan ini sangat penting untuk memberikan penguatan pengalaman belajar yang harus dicapai oleh setiap anak.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penutup yang berisikan review dan diskusi bersama siswa mengenai kesimpulan makna/ pelajaran yang bisa diambil dari permainan peran yang baru saja dibawakan.

Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran (tindakan) dan setelah tindakan dilakukan. Observasi berpedoman pada lembar pengamatan yang telah disusun sebelumnya. Pengamatan tersebut meliputi pengamatan perilaku siswa pada proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Selain itu dibuat juga catatan lapangan yang berisikan deskripsi proses pembelajaran yang berlangsung.

Refleksi

Setelah aktivitas pembelajaran selesai maka peneliti dan guru melakukan reflex dengan mendiskusikan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dilakukan. Mendiskusikan kekurangan-kekurangan dan faktor penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III MI Darul Hikmah Purwokerto yang berjumlah 29 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 13 orang perempuan. Adapun dasar pemilihan subjek penelitian adalah karena berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, pengembangan kecerdasan natural dan kecerdasan spiritual masih menggunakan pendekatan terpusat pada guru dan kurang mengembangkan aspek afektif anak, sehingga kecerdasan natural dan spiritual anak masih rendah.

Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru kelas III A MI Darul Hikmah yaitu Syukur Setiadi. Selama proses penelitian beliau berperan sebagai kolaborator. Sumber data lain dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MI Darul Hikmah, dan Guru-guru MI Darul Hikmah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diberikan tindakan berupa bermain peran. Terdapat peningkatan skor kecerdasan spiritual dari awal asesmen sampai

pada akhir siklus II, dapat dilihat dari tabel berikut.

| No | Aspek kecerdasan Spiritual | Asesmen awal | | | Siklus I | | | Siklu II | | | Peningkatan % |
|----|--|--------------|-----------|-------|----------|-----------|-------|----------|-----------|-------|---------------|
| | | Skor | Rata-rata | % | Skor | Rata-rata | % | Skor | Rata-rata | % | |
| 1 | Mengenal makhluk ciptaan Tuhan | 4,62 | 0,77 | 77,01 | 4,86 | 0,81 | 81,03 | 5,86 | 0,98 | 97,6 | 26,73 |
| 2 | Memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam | 7,55 | 0,54 | 53,94 | 10,38 | 0,74 | 74,14 | 11,48 | 0,82 | 82,02 | 52,05 |
| 3 | Doa | 9,90 | 1,65 | 54,98 | 13,00 | 2,17 | 72,22 | 16,41 | 2,74 | 91,19 | 65,86 |
| 4 | Empati | 9,48 | 1,65 | 54,98 | 13,48 | 2,25 | 74,90 | 16,14 | 2,69 | 89,66 | 63,07 |
| 5 | Hidup sederhana | 9,41 | 1,57 | 52,30 | 12,83 | 2,14 | 71,26 | 15,03 | 2,51 | 83,52 | 59,69 |

Tabel 2. Skor Kecerdasan Spiritual Pra Tindakan dan Siklus I

Dari hasil skor di atas, dapat terlihat peningkatan kecerdasan spiritual yang dialami oleh anak setelah diberi tindakan bermain peran. Untuk lebih jelasnya, disajikan peningkatan per-aspek kecerdasan spiritual.

Aspek mengenal Ciptaan Tuhan

Setelah diberikan tindakan pada siklus II, terjadi kenaikan skor rata-rata sebesar 26,73 % dari skor pra tindakan.

Grafik 1. Skor Aspek Mengenal Ciptaan Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

Aspek ini adalah aspek dengan tingkat pencapaian skor yang paling tinggi dibandingkan dengan keempat aspek lainnya. bahkan

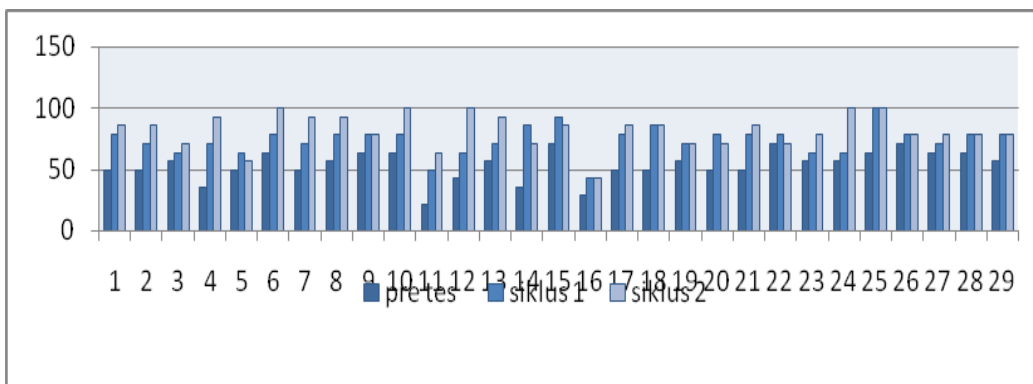
beberapa anak telah mencapai nilai penuh sejak tes pra tindakan dan pada dua tes selanjutnya. Seperti yang dapat kita lihat pada histogram di atas pada anak nomor 1, 6, 7 dan 27. Anak nomor 6 dan 27 ternyata adalah anak yang pada hasil kenaikan kelas mendapatkan rangkin 2 dan 1. Sehingga pencapaiannya dalam hasil tes ini dapat menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kognitif berpengaruh positif pada hasil tes. Adapun anak nomor 1 dan 6 merupakan anak yang berada di 10 besar kelas. Selain itu mereka juga menyenangi pelajaran IPA dan mengaku tertarik pada alam. hal ini menjadi modal bagi mereka untuk dapat meningkatkan

kecerdasan spiritual terutama melalui aspek mengenal ciptaan Tuhan.

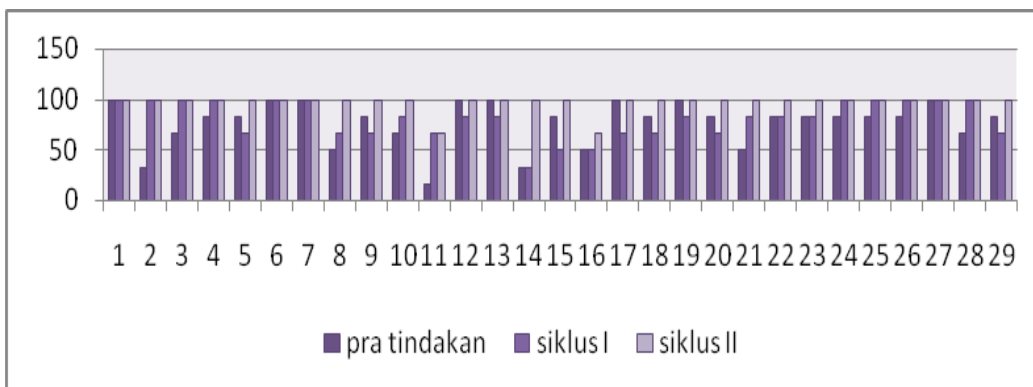
Aspek Peduli terhadap lingkungan alam

Dari pra tindakan sampai pada akhir siklus ke II, skor rata-rata anak dalam aspek peduli terhadap lingkungan alam meningkat hingga mencapai nilai 82,02% dengan peningkatan sebesar 52,05%.

keadaan ini anak nomor 11 dapat dikatakan mendapat nilai yang kurang baik pada beberapa aspek. Jika dilihat dari pencapaiannya dalam pelajaran di sekolah, ia adalah anak yang termasuk dibawah rata-rata anak lain. Sedangkan anak lain menunjukkan peningkatan sejak dari pra tindakan sampai pada akhir siklus II.



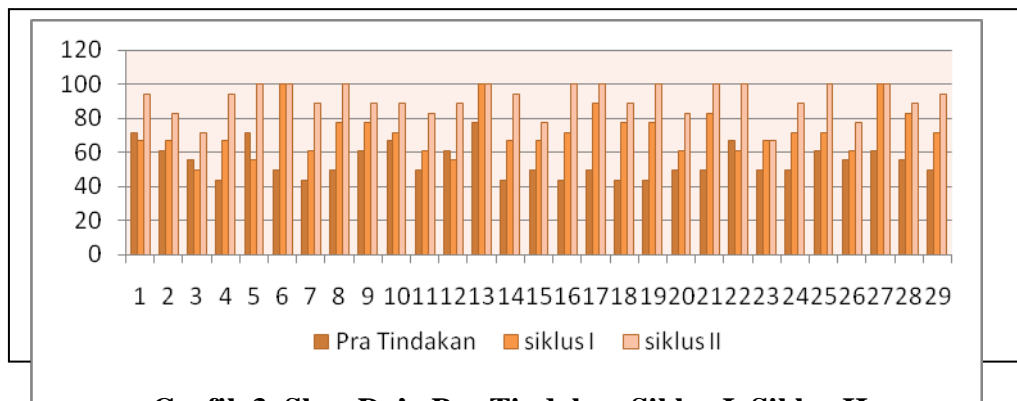
Grafik 2. Skor Aspek Peduli terhadap lingkungan Alam Pratindakan Siklus I & II



Dari histogram diatas dapat terlihat perkembangan skor anak. Anak nomor 11 dan 16 mendapat nilai yang kurang baik. Dalam

Aspek Do'a

Hasil skor aspek doa pada anak selama pra tindakan sampai siklus I



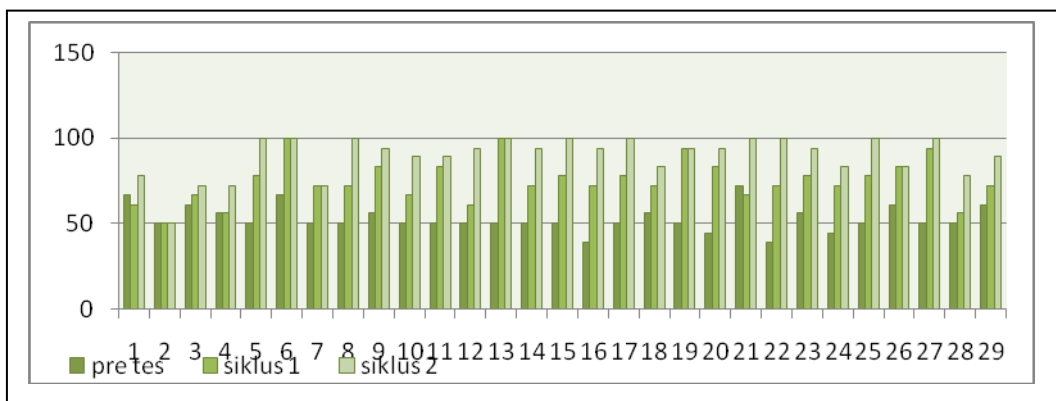
Grafik 3. Skor Do'a Pra Tindakan Siklus I, Siklus II

Dari histogram di atas, dapat terlihat perkembangan skor anak dalam aspek doa. Terlihat beberapa anak telah mencapai nilai penuh pada tes siklus II. Terlihat anak nomor 6 dan 13 dapat mencapai nilai penuh sejak siklus I dan mencapainya lagi pada siklus II.

Aspek Empati

Skor aspek empati anak mengalami peningkatan sebesar 63,07% dari tes pra tindakan sampai akhir tes siklus ke II.

Dari histogram di atas, dapat terlihat peningkatan skor yang terjadi, mulai dari pra tindakan, tindakan siklus I sampai akhir tindakan siklus II. Dapat dilihat dari histogram di atas, anak nomor 3 tidak mengalami perubahan skor. Hal ini mengejutkan karena sebelumnya, akhir siklus I, ia telah diberitahu untuk mengisi jawaban sesuai dengan kemampuannya bukan sesuai dengan jawaban yang telah dia berikan sebelumnya. Namun ternyata

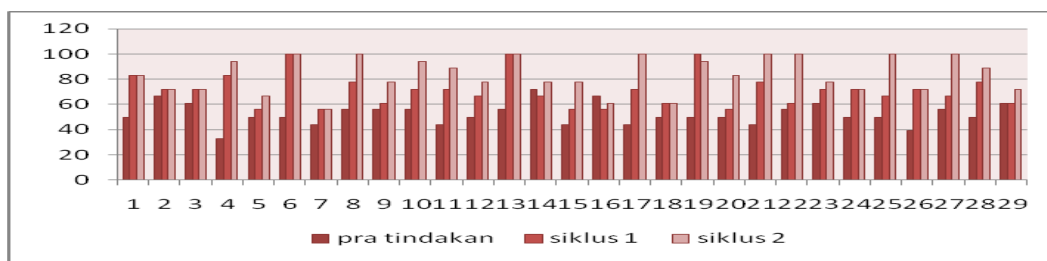


Grafik 4. Skor Aspek Empati Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

ia mengulanginya lagi di tes siklus II. Namun setelah ditanyakan secara langsung, ia bisa menjawab dengan benar beberapa pertanyaan yang sebelumnya ia jawab salah dalam tes tertulis.

Aspek Hidup sederhana (hemat dan tidak konsumtif)

Perkembangan skor hasil tes dari aspek hidup sederhana dapat dilihat dari histogram berikut ini.



Grafik 5. Skor Aspek Hidup Sederhana Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

Dari data yang disajikan dalam histogram di atas, dapat terlihat perkembangan skor anak dalam aspek hidup sederhana (hemat/tidak konsumtif). Dapat terlihat perkembangan anak yang mendapat skor sama pada tes siklus I maupun siklus II. Seperti anak nomor 1,2,3, 24 dan 26. Berikut ini adalah tabel perbandingan tindakan dan hasil tindakan siklus I dan Siklus II dalam proses kegiatan yang telah dilakukan.

Dengan hasil penelitian ini, peningkatan kecerdasan spiritual melalui metode bermain peran, merefleksikan hipotesis yang peneliti susun berdasarkan teori-teori tentang bermain peran yang diantaranya dari Bruner menyatakan bahwa bermain peran dapat menjadi sarana pembelajaran yang baik bagi anak usia dini karena telah mengandung unsur waktu berkelompok dan unsur

pertunjukkan atau bercerita. Demikian pula pendapat Joice dan Weil bahwa bermain peran merupakan tindakan peragaan untuk pemecahan masalah yang bertujuan untuk 1) mengeksplorasi perasaan-perasaan, 2) memperoleh pemahaman tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan presepsinya, 3) mengembangkan keterampilan dan sikap untuk pemecahan masalah, 4) menelaah pokok masalah, peran, cara pemecahan masalah.

Tabel 2 Perbandingan Tindakan Siklus I dan Siklus II untuk Proses

| Siklus I | Siklus II |
|---|--|
| A. Proses Kegiatan | A. Proses Kegiatan |
| Pembelajaran melalui metode bermain peran mentransfer pengetahuan dan mengembangkan perasaan mengenai alam. Dengan tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi/diskus | Pembelajaran dengan metode bermain peran. Dengan perbaikan dari siklus I yaitu, dialog dalam drama yang tidak terlalu panjang, pemilihan pemain peran yang lebih baik, menggunakan kuis di akhir drama untuk membuat anak lebih menyimak drama. |
| Anak terlibat dalam proses pertukaran informasi dan pengalaman dalam sesi diskusi | Sesi diskusi menggunakan lebih banyak pendekatan berbagi pengalaman dan mengajak anak untuk berpikir sedikit lebih dalam pada materi drama yang dilakukan. |
| Isu-isu lingkungan sedapat mungkin didekatkan kepada lingkungan alam keseharian anak. | Isu-isu lingkungan dihubungkan dengan kecerdasan spiritual |
| Pembelajaran dengan metode bermain peran meliputi persiapan/latihan, pendalaman cerita dan karakter dan mengevaluasi cerita dan peran yang mereka mainkan. | Pembelajaran dengan metode bermain peran meliputi persiapan/latihan, pendalaman cerita dan karakter dan mengevaluasi cerita dan peran yang mereka mainkan. Dengan perbaikan dari siklus I yaitu, dialog dalam drama yang tidak terlalu panjang, pemilihan pemain peran yang lebih baik, menggunakan kuis di akhir drama untuk membuat anak lebih menyimak drama. |
| Anak terlibat dalam proses pertukaran informasi dan pengalaman dalam sesi diskusi | Sesi diskusi menggunakan lebih banyak pendekatan berbagi pengalaman dan mengajak anak untuk berpikir sedikit lebih dalam pada materi drama yang dilakukan |
| B. Hasil Kegiatan | B. Hasil Kegiatan |
| Anak-anak mulai menampilkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan Spiritual walaupun perilaku tersebut belum konsisten dan belum ditampilkan oleh semua anak. Anak mulai membicarakan isu lingkungan dengan teman-temannya dan beberapa anak mengingatkan anak lain ketika melakukan tindakan yang tidak pro lingkungan. Beberapa perilaku yang berlawanan dengan kecerdasan spiritual seperti mengganggu teman, mengejek, mulai berkurang. | Sebagian besar anak telah memahami isu-isu lingkungan yang dibahas dan mengetahui apa yang bisa dilakukan untuk membantu mengatasi hal tersebut. perilaku yang diharapkan telah seringkali muncul pada sebagian besar anak. Semakin banyak anak yang menampilkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan spiritual seperti berdoa dengan tenang, membantu teman, tidak mengejek teman dan mulai menerapkan hidup hemat. Beberapa anak melakukan dengan lebih baik lagi yaitu dengan mengingatkan teman yang lain. |

Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Hasil evaluasi pada proses tindakan, peneliti dan kolaborator telah melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan disain pembelajaran yang telah direncanakan dan disesuaikan sebelumnya. Semua desain terlaksana dengan cukup baik walaupun pada siklus I masih terdapat beberapa kendala diantaranya penyesuaian untuk mengkondisikan anak-anak untuk dapat mengikuti drama dengan baik, serta kemampuan beberapa anak yang dirasa sangat kurang untuk memainkan peran dengan baik. Hal tersebut diatasi di siklus II dengan memilih hanya anak-anak yang dapat menampilkan drama dengan cukup baik saja sehingga cerita drama dapat dengan lancar ditampilkan di depan kelas.

Peneliti dapat melihat proses evaluasi dan diskusi yang dilakukan setelah melakukan drama sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan keseluruhan proses pembelajaran dengan metode bermain peran ini. Dalam diskusi inilah anak-anak banyak

mengeluarkan pendapat, berbagi pengalaman dan menyatukan hati dan pikiran mereka dalam menghadapi isu-isu yang dibawa dalam drama. Kemampuan pengajar (*teaching skill*) untuk mengendalikan jalannya proses diskusi dapat membawa hasil yang berbeda dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini dialami oleh peneliti sendiri yang menjalani siklus pertama dengan sesi diskusi yang kurang terfokus karena belum dapat dengan baik mengatur anak-anak di kelas III.

Untuk membuktikan keberhasilan target yang dicapai melalui serangkaian tindakan yang dilakukan, selain dari pengamatan, maka wawancara yang dilakukan juga terhadap guru kelas, guru mata pelajaran, guru piket dan anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Hasil wawancara dengan guru mengatakan banyak perubahan positif yang terlihat dari anak-anak kelas III yang menjadi subjek penelitian. Anak menjadi lebih peduli terhadap kebersihan kelas, saling mengejek, mengganggu berkurang, lebih tertib ketika shalat

berjamaah dan tertib ketika berdoa setelah sholat. Adapun hasil wawancara dengan anak-anak yang dijadikan subjek penelitian, rata-rata mengaku senang dengan metode bermain peran. Mereka juga menjadi lebih menjaga kebersihan kelas dan menyayangi makhluk hidup yang ada disekitarnya. Ada juga yang mengaku tambah rajin dan senang berdoa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat dinyatakan bahwa kegiatan bermain peran cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan natural dan kecerdasan spiritual. Walaupun ada sedikit hambatan, namun menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan performa metode ini. Dalam wawancara dengan guru kolaborator, guru merasakan metode ini dapat menjadi alternatif untuk digunakan secara lebih terstruktur dalam rencana pembelajaran. Namun selain itu, guru juga merasa metode ini membutuhkan persiapan yang tidak sederhana sebelum diterapkan di kelas. Selain itu, hambatan yang sering terjadi adalah dalam proses diskusi, guru harus pandai-pandai

mengarahkan dan memfokuskan jalannya diskusi sambil tetap mendorong anak untuk berekspresi dan berbagi dengan grup diskusi, sehingga tujuan dari pembelajaran dengan metode bermain peran dapat tercapai dengan baik.

Namun demikian, terdapat keterbatasan yang didapati dalam penelitian ini, yang sedikit banyak mempengaruhi tingkat efektifitas penerapan metode ini, yaitu keterbatasan waktu pertemuan. Waktu pertemuan dibatasi oleh jadwal pelajaran lain. Biasanya pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran. Namun beberapa kali, hanya tersedia waktu 1 jam pelajaran. Hal ini disebabkan jadwal atau kegiatan akademik lain seperti ulangan. Hal ini kadang membuat pertemuan menjadi kurang maksimal. Seperti ketika diskusi masih belum optimal, pertemuan sudah harus dihentikan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tentang upaya meningkatkan kecerdasan natural dan spiritual melalui metode bermain peran anak

kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, terjadi peningkatan kecerdasan spiritual anak setelah diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil test anak secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan kecerdasan spiritual terjadi pada kelima aspek yang diteliti, Terjadi peningkatan kecerdasan spiritual anak setelah diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil test anak secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II. Tiga aspek yang dijadikan fokus pengembangan pada kecerdasan spiritual, yaitu aspek kemampuan mengklasifikasikan flora, fauna dan benda alam lain, kepedulian terhadap kondisi lingkungan alam, aspek doa, empati dan hidup sederhana meningkat cukup signifikan. Metode bermain peran yang dilakukan adalah metode bermain peran yang terdiri dari persiapan (memilih pemain, menyiapkan pengamat, menjelaskan

cerita), pelaksanaan bermain peran, evaluasi dan diskusi.

SARAN

Dari temuan di atas maka saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pendidik dan guru kelas III dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak hendaknya dapat menggunakan metode bermain drama dengan baik. Dalam penelitian ini peneliti menemukan metode bermain peran memerlukan upaya yang sedikit lebih besar untuk mempersiapkan naskah drama, mempersiapkan pemain drama, mengawal proses bermain drama, menjalankan proses diskusi dan evaluasi. Namun begitu, hasil yang didapatkan sepadan dengan upaya yang dikeluarkan.
2. Bagi kepala sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan mencoba metode-metode pembelajaran yang digunakan sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat bervariasi dan membuat

anak menyenangi proses belajar dan mengajar di sekolah.

3. Bagi peneliti pendidikan anak usia dini selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor yang lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Dalam hal ini masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, seperti faktor social budaya, orang tua anak atau faktor lingkungan tempat anak tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian. *Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*. Arga Publishing:Jakarta. 2010.
- Amstrong, Thomas. *Multiple Intelegence in the Classroom*. 3rd ed.US: ASCD. 2009
- Charles, Mark dan Robert Fox, *Role Playing Method in Classroom*. Chicago: Science Research Associates, Inc.1996
- Gardner, Howard.*Multiple Intelegences The Theory in Practice*, New York: Basic Book, 1993,
- Kurniah,Nina. *Penerapan Bermain Peran untuk Meningkatkan Kecerdasan Jamak pada Anak Usia Dini*. Tesis. UNJ. 2009.
- Musfiroh, Takdirotun, *Cerdas Melalui Bermain*. Yogyakarta: Grasindo, 2008.
- Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. *Program Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2009
- Rajiih, Hamdan. *Cerdas Akal Cerdas Hati*.Trj. Abdul Wahid Hasan & Ach. Maimun Syamsudin, Jakarta: Diva Press. 2008.
- Semiawan, Conny. R. & Djeniah Alim. *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Siswa*.Bandung, Remaja Rosdakarya. 2002
- Shaftel, Fannie and George Shaftel, *Role-Playing for Social Values: Decision-Making in the Social Studies*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc. 1967
- Sprinthall, Norman A. & Richard C. Sprinthall. *Ecucational Psychology; a Developmental Approach*. New York; Mc Graw Hill.Inc, 1990
- Sue Bredekamp. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children From Birth Trough Age 8*.Washington: Nasional Association for The Education of Young Children. 1992
- Siswanto,Wahyudi & Lilik Nur Kholidah & Sri Umi Mintarti. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah. 2010.

- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhiah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Undang-Undang Dasar 1945, Amandemen I, II, III, IV, Jakarta: Sandro Jaya Jakarta. 2004.
- UURI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV Medya Jakarta.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian, *SQ: Memanfaatkan kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir*. 2004.